DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Dikmat
Doi: 10.56842

Vol. 7 No. 02, Oktober, 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

PENERAPAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI OPERASI HITUNG PECAHAN KELAS V SDN PUTAT JAYA IV/380 SURABAYA

Aditya Ronafani[1*], Endang Noerhartati[2], dan Nurul Aini[3]
[1,2] Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Indonesia
[3] SDN Putat Jaya IV, Surabaya, Indonesia
Email: adityaronafanifpub@gmail.com

Abstrak

Operasi hitung pecahan merupakan salah satu materi matematika kelas V yang paling banyak menyulitkan murid sekolah dasar, namun penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada materi ini masih jarang dikaji, termasuk di SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya yang penelitian CRT-nya baru menyentuh kelas I. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan CRT dalam meningkatkan hasil belajar murid kelas V pada materi operasi hitung pecahan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan 26 murid kelas V SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap tahap: rata-rata nilai kelas meningkat dari 57,9 pada prasiklus menjadi 65,8 pada siklus I, dan 81,2 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan keseluruhan meningkat dari 30,8% menjadi 42,3% dan akhirnya 96,2%. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan CRT, yang mengaitkan materi pecahan dengan konteks budaya dan pengalaman keseharian murid, efektif meningkatkan pemahaman dan hasil belajar murid kelas V pada materi operasi hitung pecahan.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching; Hasil Belajar; Operasi Hitung Pecahan; Penelitian Tindakan Kelas.*

Abstract

Fraction calculation operations are among the mathematics topics most difficult for fifth-grade elementary school students, yet the application of Culturally Responsive Teaching (CRT) to this specific material remains rarely studied, including at SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya, where prior CRT research had only reached first-grade classrooms. This study aims to examine the implementation of the CRT approach in improving fifth-grade students' learning outcomes in fraction calculation operations. This research is a Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart design, conducted over two cycles and involving 26 fifth-grade students at SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya. Data were collected through tests, observation, and documentation, then analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed a consistent improvement at every stage: the class average score increased from 57.9 in the pre-cycle to 65.8 in Cycle I and 81.2 in Cycle II, while classical mastery percentage rose from 30.8% to 42.3% and finally to 96.2%. These findings demonstrate that applying the CRT approach, which connects fraction material to students' cultural context and daily experiences, effectively improves fifth-grade students' understanding and learning outcomes in fraction calculation operations.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching; Learning Outcomes; Fraction Calculation Operations; Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu pelajaran inti yang menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan memecahkan masalah pada murid yang dimulai sejak tingkat sekolah dasar. Salah satu topik penting yang diajarkan di kelas V adalah operasi hitung bilangan pecahan, mencakup penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian. Namun, topik ini justru menjadi salah satu bagian matematika yang paling banyak menyulitkan murid sekolah dasar dalam

Vol. 7 No. 02, Oktober, 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

memahaminya (Fadillah & Saputro, 2023). Kesulitan serupa juga disampaikan oleh Unaenah et al., (2020) dan Swaratifani & Budiharti (2021) yang menemukan bahwa murid kelas V mengalami hambatan dalam mengubah bentuk pecahan, menyamakan penyebut, serta memahami konsep dasar perkalian dan pembagian pecahan.

Beberapa penelitian menunjukkan pola kesulitan yang cukup konsisten pada murid kelas V dalam mempelajari pecahan. Murid kelas V sering kesulitan memahami hubungan antara pembilang dan penyebut, mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, menyederhanakan pecahan, serta menghitung pecahan dengan penyebut berbeda (Nugroho et al., 2023). Faktor penyebabnya beragam, mulai dari pemahaman murid terhadap konsep dasar yang masih terbatas, kurangnya motivasi belajar, cara mengajar yang cenderung monoton serta belum dikaitkan dengan pengalaman nyata murid.

Kondisi tersebut semakin penting untuk diperhatikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang menjadikan keragaman karakteristik, minat, dan latar belakang murid sebagai acuan utama dalam merancang proses pembelajaran (Manggalastawa, 2023). Pembelajaran matematika yang hanya berorientasi pada prosedur dan hafalan rumus dinilai belum cukup mengakomodasi kebutuhan tersebut, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani materi abstrak seperti pecahan dengan pengalaman hidup dan latar budaya murid sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yakni pendekatan pengajaran yang menghargai dan memanfaatkan latar belakang budaya, pengalaman sosial, serta identitas murid sebagai sumber belajar yang bermakna. Berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia telah membuktikan bahwa pendekatan ini cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Pada jenjang kelas rendah, Sya'bani et al. (2024) menyampaikan bahwa penerapan CRT meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar matematika murid, sementara Khasanah et al. (2023) membuktikan efektivitas pendekatan ini pada murid kelas II. Penerapan pembelajaran matematika berbasis CRT berkontribusi dalam mewujudkan proses belajar yang lebih kontekstual, inklusif, dan adil bagi seluruh murid (Adiman, 2026). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Enjelina et al., (2024) membuktikan bahwa penggunaan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas V SD. Sementara itu, Lestari & Prabawati (2025) menemukan bahwa pendekatan serupa juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan matematis murid pada materi aritmetika sosial, yang secara konseptual memiliki keterkaitan erat dengan materi bilangan pecahan. Pada jenjang yang lebih tinggi, Mu'awanah et al., (2024) juga menunjukkan efektivitas serupa pada materi bilangan bulat kelas VII SMP, memperlihatkan bahwa pendekatan CRT dapat diterapkan secara konsisten lintas jenjang dan materi matematika. Bahkan di sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini sendiri, Hidayah et al., (2024) telah menguji penerapan CRT yang dipadukan dengan *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas 1 di SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya.

Meskipun demikian, penerapan CRT secara khusus pada materi operasi hitung pecahan kelas V masih jarang dikaji. Bahkan penelitian CRT di SDN Putat Jaya IV/380 sendiri baru menyentuh kelas I, sehingga penerapannya pada operasi hitung pecahan kelas V materi yang menurut Fadillah & Saputro (2023) serta Nugroho et al., (2023) tergolong paling menyulitkan murid SD belum pernah dikaji. Praktik pembelajaran yang berlangsung selama ini masih didominasi oleh penggunaan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar, sementara pemanfaatan konteks budaya lokal dalam pembelajaran matematika masih jarang dilakukan oleh guru pada kelas V SDN Putat Jaya IV/380. Hasil pengamatan awal terhadap 26 murid kelas V SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya pun menunjukkan kemampuan awal yang heterogen dalam operasi hitung pecahan, dengan nilai prasiklus berkisar antara 35 dan 85 serta rata-

Vol. 7 No. 02, Oktober, 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

rata kelas hanya 57,9. Dari jumlah tersebut, sebanyak 18 murid (69,2%) belum mencapai KKTP sebesar 75, sementara hanya 8 murid (30,8%) yang telah tuntas. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas murid masih mengalami kesulitan memahami dan menyelesaikan operasi hitung pecahan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman keseharian murid, seperti *Culturally Responsive Teaching*. Situasi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi pendekatan CRT yang telah terbukti pada berbagai jenjang dan materi matematika lain dengan praktik pembelajaran operasi hitung pecahan yang masih konvensional di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam upaya meningkatkan hasil belajar murid kelas V SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya pada materi operasi hitung pecahan, sekaligus mengidentifikasi bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan secara nyata ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan reflektif (Kunandar, 2011). Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar murid pada materi operasi hitung pecahan melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2010), yang menempatkan setiap siklus tindakan ke dalam empat tahap yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sanjaya (2017) menegaskan bahwa keempat tahap tersebut bersifat siklikal, di mana hasil refleksi pada satu siklus menjadi dasar penyempurnaan rancangan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan siklus kedua disusun berdasarkan hasil refleksi siklus pertama sebagai upaya perbaikan terhadap kekurangan yang masih ditemukan.

Subjek penelitian adalah 26 murid kelas V SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya pada materi operasi hitung pecahan. Penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2026/2027 menyesuaikan dengan jadwal pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) peneliti di sekolah tersebut.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Mendalam (RPM) yang mengintegrasikan prinsip-prinsip CRT ke dalam materi operasi hitung pecahan, mengaitkan soal pecahan pada konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan budaya murid, sekaligus menyiapkan lembar observasi aktivitas murid, media pembelajaran, dan instrumen tes evaluasi hasil belajar. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, yaitu proses pembelajaran yang dijalankan sesuai rancangan yang telah disusun, dengan guru secara aktif mengaitkan konsep pecahan pada pengalaman dan konteks budaya yang dekat dengan murid, mendorong diskusi kelompok, serta memberi ruang bagi murid untuk menjelaskan pemahamannya dengan bahasa dan contoh yang mereka kenal sehari-hari. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dilakukan pula pengamatan terhadap aktivitas dan partisipasi murid selama pembelajaran berlangsung, menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada tahap akhir setiap siklus, dilakukan refleksi terhadap hasil tes evaluasi dan catatan observasi untuk mengidentifikasi kendala yang masih muncul, yang kemudian dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian pendidikan untuk memperoleh data kuantitatif maupun kualitatif yang saling melengkapi (Sugiyono, 2013). Tes hasil belajar berupa soal evaluasi operasi hitung pecahan diberikan pada tahap prasiklus dan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman murid dari waktu ke waktu. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas murid untuk mengamati

Vol. 7 No. 02, Oktober, 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

keterlibatan dan respons murid selama pembelajaran berbasis CRT berlangsung, sedangkan dokumentasi berupa RPM, hasil kerja murid, serta catatan kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata nilai kelas dan persentase ketuntasan pada setiap tahap, kemudian dibandingkan antartahap untuk melihat perkembangan hasil belajar murid dari prasiklus hingga siklus kedua. KKTP yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75. Adapun data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan aktivitas dan partisipasi murid selama penerapan pendekatan CRT berlangsung. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan secara konsisten dari prasiklus ke siklus I dan siklus II, dengan target ketuntasan mencapai ≥75% murid mencapai KKTP.

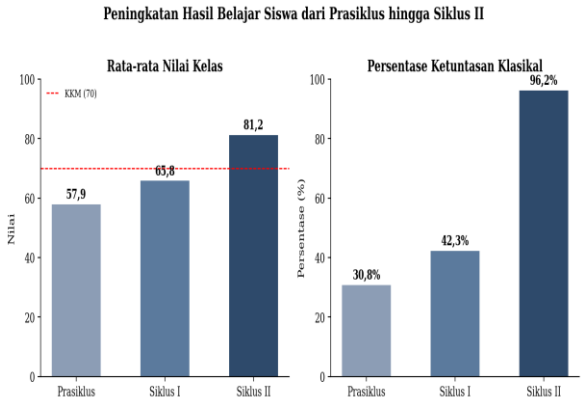
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar murid kelas V SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya pada materi operasi hitung pecahan, mulai dari tahap prasiklus hingga siklus II, direkapitulasi pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Murid

Tahap	Rata-rata	Persentase Ketuntasan
Prasiklus	57,9	30,8%
Siklus I	65,8	42,3%
Siklus II	81,2	96,2%

Tabel di atas menunjukkan rekapitulasi hasil belajar murid mengalami peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator, baik dari sisi rata-rata nilai kelas maupun persentase ketuntasan, sejak diterapkannya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran operasi hitung pecahan. Selain dari tabel di atas, berikut juga gambar yang menunjukkan grafik rata-rata dari nilai kelas dan presentasi ketuntasannya dari prasiklus hingga siklus II.



Gambar 1. Grafik Rata-rata Nilai Kelas dan Persentase Ketuntasan dari Prasiklus hingga Siklus II

Sebelum tindakan diberikan, hasil belajar murid pada materi operasi hitung pecahan masih tergolong rendah. Rata-rata nilai kelas hanya mencapai 57,9, dengan rentang nilai yang cukup lebar antara 35 dan 85. Dari 26 murid, hanya 8 murid (30,8%) yang mencapai KKTP sebesar 75, sedangkan 18 murid (69,2%) lainnya belum tuntas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Fadillah & Saputro (2023) serta Nugroho et al., (2023) bahwa murid kelas V pada umumnya masih mengalami kesulitan mendasar dalam operasi hitung pecahan, seperti memahami hubungan pembilang-penyebut dan menyederhanakan pecahan, sebelum mendapatkan intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual.

Pada siklus I, setelah pembelajaran dilaksanakan dengan mengaitkan materi pecahan pada konteks dan pengalaman keseharian murid, rata-rata nilai kelas meningkat dari 57,9 menjadi 65,8. Jumlah murid yang tuntas juga bertambah dari 8 menjadi 11 murid (42,3%). Meskipun terjadi peningkatan, capaian ini masih berada jauh dari target ketuntasan, sehingga sebagian besar murid (57,7%) masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan awal pendekatan CRT sudah mulai memberi dampak positif, namun penerapannya perlu disempurnakan melalui refleksi, sebagaimana ditekankan dalam prinsip siklus tindakan model Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2010).

Vol. 7 No. 02, Oktober, 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, hasil belajar murid meningkat secara signifikan. Rata-rata nilai kelas naik menjadi 81,2 dengan 25 dari 26 murid (96,2%) berhasil mencapai KKTP, dan beberapa murid bahkan memperoleh nilai sempurna 100. Hanya tersisa 1 murid yang belum mencapai ketuntasan. Peningkatan tajam ini memperkuat temuan Enjelina et al., (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CRT secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas V SD secara signifikan.

Secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi dari prasiklus (57,9) ke siklus I (65,8) hingga siklus II (81,2), serta peningkatan ketuntasan dari 30,8% menjadi 96,2%, menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teachin*g efektif dalam meningkatkan hasil belajar murid kelas V pada materi operasi hitung pecahan. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Adiman (2026) menegaskan bahwa pembelajaran matematika berbasis CRT menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual dan inklusif, sehingga murid lebih mudah memahami konsep abstrak seperti pecahan. Sementara itu, Lestari & Prabawati (2025) menemukan bahwa pendekatan serupa juga efektif meningkatkan kemampuan koneksi matematis murid pada materi yang berkaitan dengan bilangan pecahan.

Secara teoretis, keberhasilan ini sejalan dengan kerangka *Culturally Responsive Teaching* yang dikemukakan oleh (Gay, 2018), yang menegaskan bahwa pengetahuan akademik akan lebih bermakna dan lebih mudah dipahami murid apabila dikaitkan dengan pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan gaya komunikasi mereka sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak sekadar mengganti angka pada soal pecahan dengan nama-nama benda yang dikenal murid, melainkan berupaya membangun kepedulian terhadap latar belakang murid serta menghadirkan keselarasan budaya dalam proses belajar mengajar, mengaitkan soal cerita pecahan pada konteks jajanan pasar, pembagian lahan, atau kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar sekolah. Pendekatan ini membantu murid memahami bahwa pecahan bukan sekadar simbol abstrak, melainkan representasi dari pengalaman pembagian yang telah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesulitan mendasar terkait hubungan pembilang-penyebut yang diidentifikasi oleh Fadillah & Saputro (2023) serta Nugroho et al., (2023) dapat diatasi secara lebih kontekstual.

Temuan pada penelitian ini juga memperkuat pola yang konsisten pada berbagai jenjang dan materi pembelajaran matematika lainnya. (Asmaliyah et al., 2025) mengutarakan bahwa integrasi CRT ke dalam model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar matematika murid, sementara Antara et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi etnomatematika, yang secara prinsip sejalan dengan CRT yang memanfaatkan konteks budaya lokal, efektif meningkatkan kemampuan matematis murid. Penelitian Khasanah et al., (2023) dan Masfiastutik et al., (2024) juga membuktikan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas II SD pada topik yang sama, meskipun pada jenjang kelas yang lebih rendah. Konsistensi hasil temuan pada berbagai jenjang dan materi ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar melalui pendekatan CRT bukan sekadar kebetulan, melainkan berhubungan erat dengan prinsip dasar pembelajaran bermakna, yakni keterkaitan antara materi baru dengan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki murid sebelumnya.

Hal tersebut dikuatkan dari penelitian yang dilakukan di sekolah yang sama. Hidayah, Pratiwi, dan Hastungkoro (2024) menerapkan pendekatan CRT yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika kelas I di SDN Putat Jaya IV-380 Surabaya dan membuktikan peningkatan rata-rata nilai dari 69,55 pada prasiklus menjadi 90,88 pada siklus II. Kemiripan pola peningkatan tersebut dengan hasil penelitian ini, meskipun berbeda jenjang kelas dan materi, menunjukkan bahwa karakteristik latar belakang sosial-budaya murid di lingkungan sekolah tersebut memang

Vol. 7 No. 02, Oktober, 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

responsif terhadap pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan murid, sehingga memperkuat keyakinan atas relevansi penerapan pendekatan CRT pada satuan pendidikan ini.

Dari sisi praktis, peningkatan hasil belajar ini juga tidak terlepas dari perubahan pola interaksi di kelas selama pelaksanaan tindakan. Pemberian ruang bagi murid untuk menjelaskan pemahamannya dengan bahasa dan contoh yang mereka kenal sehari-hari mendorong keterlibatan aktif dan mengurangi kecemasan murid terhadap materi pecahan yang selama ini dipersepsikan sulit. Hal ini sejalan dengan salah satu komponen utama CRT menurut Gay (2018), yaitu wacana kelas yang responsif secara budaya (culturally informed classroom discourse), memberi ruang bagi murid untuk berpartisipasi menggunakan gaya komunikasi yang familiar bagi mereka. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek yang terbatas pada satu kelas serta tidak adanya kelompok pembanding, sehingga peningkatan hasil belajar yang teramati belum sepenuhnya dapat dipisahkan dari pengaruh faktor lain, seperti efek pengulangan tes maupun kematangan murid selama dua siklus penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen dan kelompok kontrol pada beberapa sekolah dengan karakteristik latar belakang budaya yang berbeda akan memperkuat generalisasi temuan mengenai efektivitas pendekatan CRT pada materi operasi hitung pecahan.

Peningkatan ketuntasan yang signifikan antara siklus I dan siklus II juga menegaskan pentingnya proses refleksi dalam penelitian tindakan kelas. Kekurangan yang teridentifikasi pada siklus I keterbatasan waktu mengaitkan konteks budaya atau soal yang belum cukup dekat dengan pengalaman murid diperbaiki pada siklus II, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CRT secara bertahap dan reflektif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar murid kelas V SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya pada materi operasi hitung pecahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* efektif meningkatkan hasil belajar murid kelas V SDN Putat Jaya IV/380 Surabaya pada materi operasi hitung pecahan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai kelas secara konsisten dari 57,9 pada tahap prasiklus menjadi 65,8 pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 81,2 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga mengalami kenaikan tajam, dari 30,8% pada prasiklus menjadi 42,3% pada siklus I, hingga mencapai 96,2% pada siklus II, yang berarti target ketuntasan sebesar $\geq 75\%$ murid mencapai KKTP telah terlampaui.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengaitan materi pecahan dengan konteks budaya dan pengalaman keseharian muridseperti jajanan pasar, pembagian lahan, dan kegiatan gotong royong mampu membantu murid memahami pecahan bukan sekadar sebagai simbol abstrak, melainkan sebagai representasi pengalaman pembagian yang telah mereka kenal. Proses refleksi di antara siklus juga terbukti berperan penting dalam menyempurnakan rancangan tindakan, sehingga kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki secara optimal pada siklus II.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah subjek yang terbatas pada satu kelas dan tidak adanya kelompok pembanding, sehingga peningkatan yang teramati belum sepenuhnya dapat dipisahkan dari faktor lain seperti efek pengulangan tes atau kematangan murid selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol pada beberapa sekolah dengan latar belakang budaya yang berbeda, guna memperkuat generalisasi temuan mengenai efektivitas pendekatan CRT pada materi operasi hitung pecahan maupun materi matematika lainnya.

Vol. 7 No. 02, Oktober, 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

DAFTAR PUSTAKA

Adiman, A. (2026). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *03*(01), 76-85.

Antara, I. K. J., Agustini, K., & Sudata, I. G. W. (2025). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berorientasi Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa. *Journal of Education Action Research*, *9*(2), 288-297. https://doi.org/10.23887/jear.v9i2.87539

Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.

Asmaliyah, F., Keriyani, N. M. I., & Nugroho, S. (2025). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 840-850. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3136

Enjelina, R., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, *1*(1),39-51. https://doi.org/10.69533/t35nhb59

Fadillah, A., & Saputro, H. (2023). *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar) Analysis of Learning Difficulties of Fraction- Calculating Operations In Class V Elementary*. *4*(1), 1-12.

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.) New York, NY: Teachers College Press.

Hidayah, K., Pratiwi, D., & Hastungkoro, H. (2024). Penerapan Model PBL Melalui Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas 1 di SDN Putat Jaya IV-380 Surabaya. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, *2*(5), 94-102. https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i5.1187

Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramadyahsari, A. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*,*3*(2),7-14. https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.514

Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.

Lestari, L., & Prabawati, M. N. (2025). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis pada Materi Aritmetika Sosial. *Jurnal Gammath*, *10*(1), 10-18.

Manggalastawa. (2023). Analisis Pembelajaran Yang Berdiferensiasi pada Pelajaran Matematika Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, *1*(2), 41-49.

Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT Pada Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 72-80. https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.134

Mu'awanah, N., Riani, D. K., & Mampouw, H. L. (2024). Penggunaan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) pada Materi Bilangan Bulat untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salatiga. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*,*6*(6),265-273.

Nugroho, I. A., Purbasari, I., & Bakhruddin, A. (2023). Analisis Pola Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan pada Siswa Sekolah Dasar. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, *6*(1), 182-197.

Swaratifani, Y., & Budiharti, B. (2021). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Kelas V SD Mutiara Persada. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*,*1*(1),14-19. https://doi.org/10.56393/lucerna.v1i1.120

Sya'bani, A. A. N., Primadani, A. I., Aini, A. B.

Vol. 7 No. 02, Oktober, 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

N., Kuswardi, Y., & Hastuti, D. (2024). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Matematika dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 4380-4389. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7493

Unaenah, E., Alviani, S., Valentina, F., Astuty, H., Devita, N., & Sgita, D. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan di SDN Rancabuaya 1. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 3540-3554. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1119

Sanjaya, W. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.